

PERKEMBANGAN AKTIVITAS DAKWAH DARI MASA KE MASA

Hendra Mustafa

STAI Imam Bonjol Padang Panjang
Email : hendra_pitopang@yahoo.co.id

Abstrak

Dakwah merupakan aktifitas kegiatan dakwah yang telah dilakukan sebelum Nabi Muhammad SAW sebelum Islam disembarkan dipermukaan bumi. Dakwah telah dimulai dari para nabi terdahulu. Setelah Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai rasul, dakwah mulai berjalan yang dimulai dari periode mekah sampai periode Madinah. Pada periode mekah, dakwah dilakukan masih sebatas pada kalangan sahabat, keluarga dari Nabi Muhammad SAW, namun pada masa periode madinah, mulailah islam disembarkan kepada seluruh umat. Pada masa ini tekanan dari orang kafir terjadi silih berganti kepada nabi, sahabat dan umat Islam, namun Islam berkembang dan jaya pada akhir kehidupan rasulullah. Setelah rasulullah wafat, kegiatan dakwah terus berjalan yang dilanjutkan oleh kalangan sahabat nabi yakni Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Afan dan Ali bin Abu Thalib. Pada periode ini kegiatan dakwah terus menerus dilakukan kepada umat Islam. Ketika berakhirnya periode sahabat, kegiatan dakwah dilanjutkan oleh Daulah Umayyah serta Daulah Abasiyah. Pada masa ini, agama Islam berkembang pesat di seluruh dunia.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu proses mengajak, menyeru, memanggil manusia ke jalan kebaikan yang diridhai Allah. Kegiatan menyeru kepada kebaikan telah dilakukan sebelum Nabi Muhammad SAW sebelum Islam disembarkan dipermukaan bumi. Setelah rasulullah menerima wahyu pertama, maka pada saat itulah kegiatan dakwah mulai dijalankan dan dilanjutkan oleh para sahabat, Daulah Umayyah, Daulah Abasiyah.

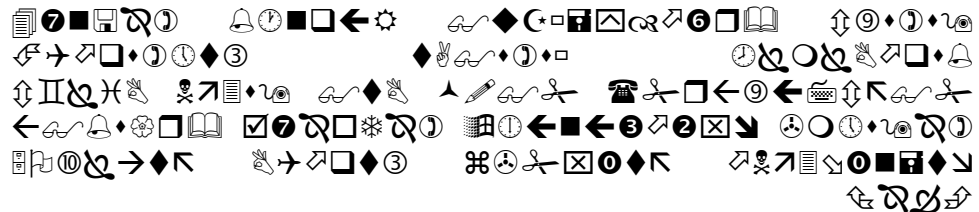
B. Pembahasan

1. Dakwah Sebelum Islam

Aktivitas dakwah sudah dimulai semenjak nabi Nuh as. dan diakhiri dengan dakwah Nabi Isa as¹. Dimulainya sejarah dakwah Nabi

¹Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni , *Al-madkhal ila Ilm al-Da'wah*, Muassasah ar-Risalah, Beirut, h. 45

Nuh as. Rasul menjelaskan al-Qur'an tentang dakwah dan risalahnya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 59 yang berbunyi:



Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (QS. Al-A'raf 59)*

Sebelum Rasulullah diutus untuk menyampaikan ajaran Islam (perintah untuk berdakwah), Allah telah memerintahkan kepada para Nabi utusannya untuk menyampaikan ajaran Tauhid ini untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kebodohan serta keterbelakangan.

2. Dakwah Pada Masa Rasulullah SAW

a. Periode Makkah

Periode dakwah pada masa Rasul dibagi ke dalam Zaman Makkah dan Zaman Madinah. Zaman Makkah disebut juga “periode pembinaan Kerajaan Allah dalam hati manusia”, sementara Zaman Madinah disebut “periode pembinaan kerajaan Allah dalam masyarakat manusia”. Menurut ahli sejarah Amin Said², bahwa dakwah Zaman Makkah dibagi kepada empat periode, yaitu:

1) Periode Rumah Tangga

Periode pertama ini, yang dinamakan periode rumah tangga berlalu tiga tahun lamanya, di mana dalam masa itu Rasul menjalankan dakwahnya dengan diam-diam, hanya dengan memberi pelajaran dan petunjuk mengusahakan pengikut dengan jalan memberi pelajaran yang baik dan memuaskan.

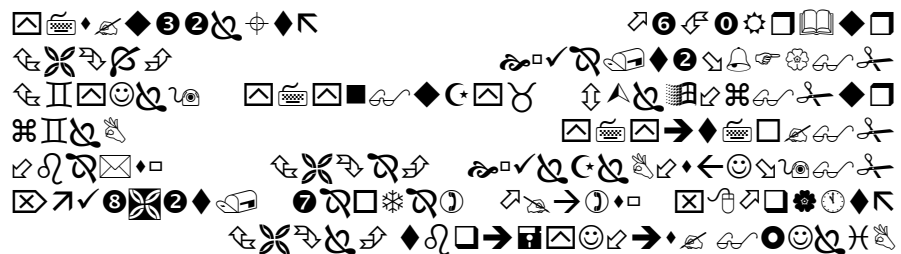
²Lihat Amin Said, sebagaimana dikutip oleh A. Hasjmy, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang; 1994, h. 282

Dalam periode yang pertama ini, telah masuk Islam isteri Rasul sendiri saiyidah Khadijah, Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar Shiddiq. Dengan dakwah Abu Bakar, maka Islam pulalah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Talhah bin Ubaidillah.

Menurut DR. Hasan Ibrahim Hasan, bahwa jejak mereka tersebut di atasdiikuti pula oleh beberapa pemuka Quraisy lainnya, seperti Abu Ubaidah bin Jarrah, Arqam bin Abi Arqam yang kemudian menyediakan rumahnya menjadi markas dakwah dalam rahasia, rumah yang terletak di atas Bukit Safa. Periode di mana Rasul menjalankan dakwah dalam rumah ini, dipandang sebagai periode yang sangat penting dalam sejarah dakwah, sehingga kebanyakan kaum muslimin yang mencatat masuknya mereka ke dalam Islam hari-hari itu, di mana Rasul mengembangkan dakwahnya dari Darul Arqam, dan periode ini juga dinamakan periode dakwah pribadi, karena Rasul mendakwahkan mereka itu, seorang demi seorang.³

2) Periode Keluarga

Dalam periode ini Rasul disuruh menyampaikan dakwah kepada keluarganya yang terdekat, dan jangan menghiraukan ancaman dan penghinaan musyrik Quraisy. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat Asy-syu'ara ayat 214-216



Artinya: *dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang*

³Hasan Ibrahim Hasan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Munir Mul Khan, 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta, Sipress, h.281

yang jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"; (Q.S. Asy-Syu'ara: 214-216)

Setelah datang perintah Allah itu, maka naiklah Muhammad ke Bukit Safa, seraya menyeru: “ wahai kaum Quraisy!”. Maka berkumpullah mereka di Bukit Safa. Kemudian terus Rasul mendakwahkan masuk Islam. Di antara mereka ada menerima dakwahnya itu, dan kebanyakan mereka menolak, bahkan mengejek dan mengancam lagi. Walaupun demikian, semangat Muhammad tidak menjadi lemah, bahkan tambah membaja, sehingga berpindahlah dakwahnya dari periode keluarga ke periode ketiga, yaitu periode konfrontasi.

3) Periode Konfrontasi

Dalam masa periode konfrontasi ini, Rasul menandakan dakwahnya dengan terus terang dan blak-blakkan, tanpa menghiraukan penghinaan dan ancaman. Nabi keluar menjalankan dakwahnya ke segala tempat, ke Ka'bah, ke tempat-tempat orang Quraisy berkumpul, pada musim hari raya, pada setiap kesempatan, mengajak mereka memeluk agama Allah, Agama Tauhid. Maka berkembanglah dakwahnya dan banyaklah pengikutnya, sehingga menyebabkan kaum Quraisy bertindak keras dan kejam.

4) Periode Kekuatan

Pada akhir periode ke tiga, yaitu dalam tahun ke delapan Hijriyah, masuklah ke dalam Islam Hamzah dan Umar bin Khattab, keduanya adalah pahlawan-pahlawan Quraisy, sehingga dengan sebab masuknya mereka ke dalam Islam, barisan kaum muslimin menjadi kuat dan dengan demikian masuklah dakwah Islamiyah ke dalam periode keempat yaitu periode kekuatan.

Dalam permulaan periode keempat ini, yaitu dalam tahun kedelapan Hijriyah, kaum muslimin untuk pertama kalinya melakukan ibadah shalat dengan terang-terangan di dalam Ka'bah,

sementara sebelum itu mereka melakukan shalat dengan sembunyi-sembunyi.

Selama dakwah memasuki periode empat, kaum Quraisy pun bertambah ganas dan kejam, sehingga dalam masa itu telah terjadi berbagai peristiwa dalam perjalanan dakwah Islamiyyah⁴, diantaranya:

- a) Abdullah bin Mas'ud adalah orang yang mula-mula memperdengarkan bacaan al-Qur'an secara terang-terangan kepada musyrik Quraisy.
- b) Para pemuka Quraisy mengusulkan kepada Abi Thalib serta berunding dengannya agar kemenakannya Muhammad menghentikan dakwahnya, dan mereka bersedia memberi kepada Muhammad apa saja yang dikehendakinya, *hatta* pengangkatan menjadi raja. Perundingan demikian terjadi tiga kali. Tetapi, Muhammad selalu menolak, bahkan semakin teguh pendiriannya.
- c) Setelah tidak berhasil membujuk, kaum Quraisy menganiaya dengan kejam sekali para pengikut Muhammad.
- d) Dalam bulan Rajab tahun kelima setelah kerasulan, terjadi Hijrah pertama ke *Habsyah*
- e) Beberapa tahun kemudian terjadi Hijrah kedua ke *Habsyah*.
- f) Pemboikotan total kaum Quraisy kepada Rasul dan Para pengikutnya, yang berlangsung selama tiga tahun.
- g) Tahun 660 M wafat pamannya Abu Thalib, dan dalam tahun ini wafat pula isterinya Khadijah.
- h) Perjalanan Nabi ke Thaif untuk melaksanakan dakwah
- i) Tahun 661 M terjadi peristiwa Isra' Mi'raj, dan diperintahkan shalat lima kali sehari semalam.

Menjelang datangnya izin Hijrah, terjadilah dua paket rahasia di Bukit Aqabah di luar kota Makkah. Paket rahasia ini terjadi antara

⁴Muhammad Ridha, sebagaimana dikutip oleh, Abdul Munir Mulkhan, 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta, Sipsress, h.284

Rasul dengan pemuka suku Khazraj dan Auwas yang datang dari Yastrib, yang kemudian paket rahasia itu terkenal dengan “Bai’ah Aqabah”, yang terjadi di Bukit Aqabah dua tahun berturut-turut dalam musim haji.

Dengan terjadinya paket rahasia di Bukit Aqabah, terbukalah pintu Yastrib bagi dakwah Islamiyah. Dalam Bai’ah Aqabah itu, para utusan yang datang dari Yastrib itu menyatakan suatu ikrar, bahwa mereka akan membela Rasul seperti halnya mereka membela diri mereka sendiri, seperti mereka membela anak dan isteri mereka sendiri, seperti seperti halnya membela sanak keluarga-nya dan harta bendanya. Tegasnya mereka rela mati untuk membela Islam dan Rasul-Nya.

Selesai paket Aqabah kedua, lantas mereka mengundang Rasul untuk Hijrah ke Yastrib. Setelah para pemuka Quraisy mengetahui adanya paket rahasia, dalam mana mereka mengambil keputusan untuk membunuh Rasul pada suatu malam yang telah ditetapkan, yaitu pada awal bulan Rabiul Awal yang akan datang, yang kemudian rencana pembunuhan rahasia mereka itu disampaikan Malaikat Jibril kepada Rasul, sehingga gagallah maksud jahat mereka, karena pada malam yang dimaksud itu Rasul dengan segala daya yang luar biasa meninggalkan Makkah menuju Yastrib.⁵

b. Periode Madinah

Periode Madinah sebagaimana telah disebut terdahulu disebut juga dengan “periode pembinaan kerajaan Allah dalam masyarakat manusia”. Dakwah Islamiyah dalam periode Madinah telah membuat sejarah yang tersendiri, sebagai lanjutan dari periode Makkah. Pada periode Madinah ini, dakwah Islamiyah telah membentuk dirinya menjadi satu kekuatan nyata yang hebat sekali, di mana kaum muslimin di bawah pimpinan nabi Muhammad SAW merupakan *Ansharullah*,

⁵Muhammad Ridha & Hasan Ibrahim Hasan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan, 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta, Sipsess, h.285

tentara Allah yang melaksanakan dakwah Islamiyah dalam arti seluas kata.

Pada periode Madinah ini ada beberapa peristiwa penting yang terjadi selama perjalanan dakwah Islamiyah:

1) Peristiwa Hijrah

Pada tanggal 1 Rabiul Awal adalah tahun pertama Hijrah yaitu pemindahan pusat kegiatan dakwah Rasulullah, yang sebelumnya Rasulullah telah melakukan persiapan lebih kurang selama dua bulan. Peristiwa ini terjadi setelah kaum Quraisy merasa terdesak oleh dakwah Muhammad, maka Allah memerintahkan Muhammad untuk berhijrah. Nabi Muhammad ditemani oleh Abu Bakar.

2) Jum'at Pertama

Sehingga tanggal 12 Rabiul Awal adalah tahun pertama Hijriyah (16 September 622) sampailah Rasulullah di Quba, kira-kira tiga kilometer dari Yastrib, di mana beliau mendirikan masjid Quba yang dibina atas azas taqwa. Pada tanggal 16 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah (20 September 622) Rasul meninggalkan Quba menuju Yastrib, yang kemudian menjadi markas besar dakwah Islamiyah dan namanya diubah menjadi Madinah Rasul. Tanggal tersebut harinya hari Jum'at, sehingga sebelum sampai ke Yastrib, pada suatu tempat yang bernama Bani salim, datanglah waktu Zuhur. Pada waktu itulah, Nabi mendapat perintah untuk mendirikan shalat Jum'at, sebagai Shalat Jum'at pertama dalam Islam. Hal ini sebagai isyarat bahwa telah datang masanya untuk mendirikan Daulah Islamiyah untuk membangun umat Islam mendahului Shalat Jum'at, Nabi mengucapkan sebuah khutbah kemudian menjadi "Sunnah" bahwa khutbah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari shalat

Jum'at. Khutbah Jum'at Rasul yang pertama itu, yang dipandang oleh para ahli politik sebagai proklamasi berdirinya Negara Islam.⁶

3) Masjid Pusat kegiatan

Setibanya Rasul di Kota Yastrib pada sore hari Jum'at tanggal 16 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah (20 September 622 M) terus dimulai dengan membangun sebuah masjid untuk pusat ibadah, pusat pemerintahan, pusat segala kegiatan umat, tegasnya untuk markas besar Daulah Islamiyah yang baru diproklamirkannya.

Masjid yang dibangun pada mulanya sangat sederhana ini, mempunyai fungsi yang sangat penting dalam perjalanan sejarah dakwah Islamiyah, karena di sanalah direncanakan segala usaha pelaksanaan dakwah Islamiyah dan dari sana pulalah dikeluarkan komando dakwah, dan di dalamnya pulalah digodok dan dilatih para kader Dakwah Islamiyah.

4) Manifesto Politik

Setelah Rasul selesai menyusun pemerintahan, maka dikeluarkanlah suatu pernyataan politik sebagai manifesto politik yang pertama dalam Islam yang dikeluarkan dari Mesjid Madinah al-Munawarah. Manifesto merupakan dokumen penting, secara umum sifatnya mengikat suatu perjanjian antara kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi dan Musyrikin. Karena yang menjadi warga negara kota Madinah:

- a) Orang-orang **Muhajirin**, yaitu mereka yang Hijrah dari Mekkah ke Madinah karena keyakinan agamanya.
- b) Orang-orang **Anshar**, yaitu penduduk Madinah asli yang masuk Islam terdiri dari kaum **Khazraj** dan kaum **Auwas**.
- c) Orang-orang **Yahudi** yang mendiami Madinah dan sekitarnya.
- d) Dan sedikit orang-orang **Musyrik Arab** yang belum Islam.

⁶Abdul Munir Mulkhan, 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta, Sippres, h.287

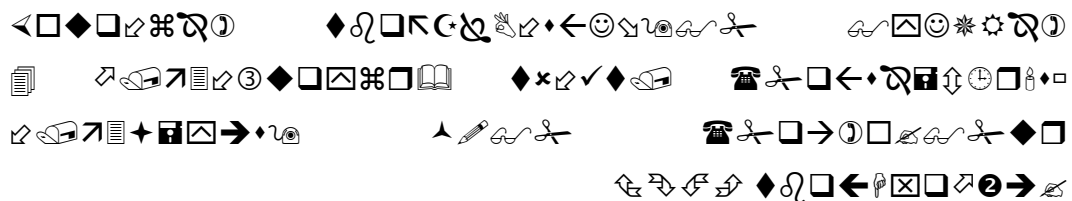
Di antara kewajiban yang harus dijalankan baik kaum Muslim, Musyrik, dan Yahudi antara lain:

- a) Kehidupan Ekonomi, dalam dokumen itu menentukan keharusan orang kaya membantu dan membayar hutang orang miskin.
- b) Kehidupan sosial, dokumen menetapkan kewajiban memelihara kehormatan tetangga jaminan keselamatan harta dan jiwa bagi segenap penduduk, kepastian pelaksanaan hukum bagi yang bersalah, dan di depan pengadilan tidak ada perbedaan antara siapapun.
- c) Kehidupan politik dan kehidupan militer dokumen menentukan kepemimpinan (*za'amah*) Muhammad bagi seluruh penduduk Madinah, baik Muslim, Yahudi, dan Musyrikin. Dengan demikian Muhammad menjadi Panglima tertinggi di Madinah. Kebutuhan bergotong royong melawan musuh dari luar, sehingga penduduk Madinah tersusun dalam satu barisan dan satu tujuan. Kemudian tidak boleh sekali-kali membantu musyrikin Madinah dan Yahudi membantu musyrikin Makkah baik dengan jiwa ataupun dengan harta dan menjadi kewajiban bagi kaum Yahudi untuk membantu belajar perang selama kaum muslimin berperang.

Dengan dokumen Manifesto politik ini Rasul telah berhasil menyatukan seluruh penduduk Madinah yang berbeda agama dan turunan darah untuk menghadapi musuh.⁷

5) Persaudaraan Muhajirin dan Anshar

Ukhuwah Islamiyah yang dibangun oleh Nabi di Madinah seperti termaktub dalam surat al-Hujurat (49) ayat 10 yang berbunyi:



⁷A. Hasjmy, 1994, *Di Mana Letaknya Negara Islam*, Jakarta; PT. Bulan Bintang, h. 37

Artinya: *orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.* (QS. al-Hujurat (49): 10)

Sebagai langkah pertama dalam usaha pembinaan persaudaraan Islam dan persatuan atas prinsip agama, maka Rasul mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, yang berbeda suku, berbeda adat istiadat, sehingga peristiwa tersebut merupakan suatu kewajiban yang belum pernah diimpikan oleh manusia sebelum itu.

Persaudaraan itu telah membantu Rasul untuk mempersatukan Arab, dan leburlah di dalamnya perbedaan bangsa yang telah memecahkan persatuan Arab.

6) Khutbah Arafah yang Penting

Pada tanggal 25 Zulkaidah 10 Hijriyah, Rasul bersama para sahabat melaksanakan ibadah haji. Dalam bulan Zulhijjah tahun 10 Hijriyah (Maret 632 M) Rasul mengucapkan satu khutbah yang amat penting di Bukit Rahmat⁸ di Arafah, yang kemudian khutbah tersebut terkenal dengan sebutan *Khutbah Wada'*, pidato pamitan dengan Makkah, karena kembalinya ke Madinah Nabi wafat.

Khutbah itu dianggap sebagai suatu “*pernyataan politik*” terakhir dari Rasul itu, yang berisikan tentang aqidah dan ibadah, masalah politik dan sosial ekonomi, di mana Rasul menegaskan dalam khutbahnya itu, bahwa semua manusia sama derajatnya di sisi Allah, kehormatan manusia tidak boleh diperkosa, kebebasan beragama dan menganut keyakinan, modal harus dibebaskan dari riba.

3. Dakwah Islamiyah pada Masa Khulafa Ar-Rasyiddin

a) Abu Bakar

⁸Abdul Munir Mulkhan, 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta, Sippres, h. 2298

Setelah bai'at pelantikan, khalifah Abu Bakar terus mengucapkan sebuah pidato pelantikan yang menggariskan politik kebijaksanaannya dalam memimpin umat Islam. Setelah memuji Allah kemudian beliau mengucapkan shalawat kepada Rasul. Pidato bai'at Abu Bakar itu membentangkan dengan jelas garis politik yang akan dijalankannya. Dijelaskannya kewajiban dan hak rakyat, di samping adanya jaminan kebebasan mengeluarkan pendapat. Ditegaskannya bahwa kekuatan orang zalim tidak akan dapat menghambatnya dalam menjalankan keadilan, dan ketaatan kepada Allah adalah syarat dari kepatuhan rakyat.

b) Umar bin Khattab

Selesai pelantikannya sebagai khalifah, setelah wafat Abu Bakar, maka dalam pidato yang amat singkat Umar telah membentangkan garis politiknya yang mempunyai daya jangkau yang sangat jauh. Satu garis kebijakan yang amat baik bagi umat Islam di masanya, karena mereka sangat patuh. Apa yang diperintah dikerjakannya, dan apa yang dilarang ditinggalkannya. Karena itu, tanggung jawab yang besar terletak pada pemimpinnya, yang berkewajiban membimbing mereka ke jalan yang benar.

c) Usman bin Affan

Seperti halnya dengan khalifah terdahulu, pada awal pelantikannya Usman mengucapkan pidato bai'at dan membentangkank garis politik kebijakannya, yang kira-kira isinya seperti ini *“berkaca kepada masa lalu kalau ada yang jelek maka tinggalkan atau perbaiki, dan kalau ada yang baik maka itu harus dipertahankan”*.

d) Ali bin Abu Thalib

Inti dari garis politik pemerintahan Ali, yaitu hendak mengembalikan umat seperti pada zaman Rasul, di mana orang bekerja dan berjihad semata-mat hanya karena Allah.

4. Dakwah Islamiyah Pada Masa Daulah Amawiyah

Daulah Amawiyah berkuasa dari tahun 41-132 H (661-750 M) dengan khalifah pertamanya Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan khalifah penutupnya Marwan Sani, telah menampilkan hal-hal yang positif dan negatif dalam perjalanan dakwah.

a) Perluasan wilayah

Perluasan wilayah yang dilakukan pada masa Daulah Amawiyah karena adanya ancaman yang akan membahayakan dakwah Islamiyah dari kerajaan Romawi Timur dan Kerajaan Persia, untuk itu para penguasa Amawiyah mengambil langkah penyelamatan dan pengamanan, karena luasnya wilayah kekuasaan Daulah Amawiyah. Perluasan wilayah tersebut diantaranya:

1) Asia Kecil

Daulah Amawiyah mengambil Damaskus sebagai Ibukota sekaligus sebagai pusat kegiatan dakwah, maka perjuangan dakwah di Asia Kecil menjadi sangat penting, karena kerajaan Romawi Timur (Byzantium) dapat dikuasai sehingga dakwah Islam dapat berkembang dengan sangat pesat di sana. Ini terjadi baik pada masa Khalifah Muawiyah maupun pada masa khalifah sesudahnya. Jadi, daerah yang begitu luas dapat dikuasai oleh Angkatan Perang Islam dari Daulah Amawiyah, terkecuali ibukota Kostantinopel tidak dapat dikuasainya.

2) Afrika Utara

Sebagian daerah Afrika Utara telah dikuasai semenjak masa Khulafaur Rasyidin. Walaupun begitu pada masa Daulah Amawiyah pengembangan dakwah Islam di sana tetap dilanjutkan dan disempurnakan, sehingga Afrika sebagai arena kegiatan dakwah yang berpusat di ibukota Kairawan, juga sebagai persiapan pengembangan dakwah Islam ke Andalusia.

Pengembangan dakwah Islam ke Andalusia ini dilakukan oleh Thariq bin Ziyad⁹.

3) Medan Timur

Pada masa Khulafaur Rasyidin dakwah Islam telah sampai ke Kerajaan Persia, yang selalu terancam oleh kekuatan-kekuatan kafir yang berkuasa Timur, yaitu daerah-daerah Seberang Sungai¹⁰ dan daerah Sind.¹¹ Daerah Sind yaitu negeri yang melingkari Sungai Sind (Indus), yang membentang dari Iran di sebelah Barat, sampai di Pegunungan Himalaya di timur laut. Negeri Sind adalah sebagian negara Pakistan sekarang.¹²

4) Percobaan Penaklukan Cina

Pada awal abad ke Tujuh Masehi perdagangan antara Cina dan Persia serta negeri-negeri Arab, adalah pasaran utama bagi para pedagang Cina. Tetapi ketika Firus¹³ diminta untuk menaklukkan Persia dia menolaknya dengan alasan wilayah Persia terlalu luas jadi sulit untuk dijangkau dan sukar untuk dicapai tentara.

b) Retaknya Pendukung Dakwah

Setelah terbunuhnya khalifah Usman, keretakan semakin parah menggerogoti batang tubuh Daulah Islamiyah sebagai pendukung Dakwah Islam dan semakin menjadi-jadi pada masa khalifah Ali bin

⁹Thariq bin Ziyad adalah putra bangsa Barbari yang berhasil menyeberangi selat yang sangat sempit yang dikenal dengan selat Jabal thariq, dalam sejarah Islam dikenal dengan Andalusia. Daerah ini subur dan makmur karena dekat dengan pegunungan Pyrenia menuju Prancis termasuk sebagian wilayah Italia.

¹⁰Sementara daerah Seberang Sungai yakni Sungai Jihu atau Amu Darya, dan Sungai Sihun atau Syr Darya

¹¹Yang termasuk wilayah Antara Dua Sungai dan Sind adalah Turkistan dengan ibukotanya Balkh (Bactria), Sughanian dengan ibukotanya Syauman, Shughd dengan ibukotanya Samarkand, dan kota terpentingnya Bukhara, Furghanah dengan ibukotanya Khujandah atau Kasyan, Khuwarizm dengan ibukotanya Jurjaniyah, Usyruhanah di sebelah Farghanah, Syas di sebelah Utara sungai Sihun dengan ibukotanya Tharanbaz.

¹²Ahmad Syalabi dalam A. Hasjmy, 1994, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang; h.319

¹³Firus adalah putra dari Yazdajir, raja Dinasti Sasan yang terakhir di Persia.

Abu Thalib, samapai ke Daulah Amawiyah. Sehingga melahirkan berbagai partai-partai, diantaranya;

1) Partai Khawarij

Lahirnya Khawarij baik sebagai aliran maupun sebagai partai politik. Ini bermula dari pertentangan yang terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abu Thalib dengan pengikut Mu'awiyah bin Abu Sofyan. Dalam politik khawarij berpendirian bahwa khalifah haruslah dipilih di antara kaum muslimin siapa yang memenuhi syarat-syarat, dan tiap-tiap orang Islam berhak menjadi khalifah asal memenuhi syarat.

2) Partai Syi'ah

Syi'ah baik sebagai aliran maupun sebagai partai muncul karena ada sekelompok orang Islam yang memihak kepada Ali dan berjuang untuk Ali, partai Syi'ah ini merupakan ancaman yang tidak lebih berbahaya dari partai Khawarij bagi Amawiy, karena Syi'ah ini lebih fanatik.

3) Partai Zubair

Partai Zubair muncul ketika terjadinya fitnah yang mengakibatkan terbunuhnya khalifah Usman. Kemudian Zubair memproklamirkan dirinya sebagai khalifah yang bertujuan untuk merebut kursi khilafah untuk turunan Zubair.

4) Partai Murji'ah

Murji'ah baik sebagai aliran maupun sebagai partai politik dibentuk oleh Daulah Amawiyah yang bertujuan untuk mendukungnya. Seiring berjalannya waktu, Murji'ah ini hilang bersamaan dengan berakhirnya dinasti Amawiyah.

5) Mu'tazilah

Mu'tazilah baik sebagai aliran maupun sebagai partai muncul dari adanya ahli pikir Islam yang mempunyai pikiran bebas.

Mereka pada mulanya bergerak di bidang filsafat, kemudian berubah menjadi partai politik yang bercita-cita politik.

c) Pembinaan dan Pengembangan Ilmu

Dakwah Islamiyah yang berlandaskan ilmu pengetahuan, pada masa daulah Amawiyah telah menemukan jalan lempang ke arah pengembangan dan perluasan bidang-bidang ilmu itu sendiri, dengan bahasa Arab sebagai media utamanya. Diantara pengembangan-pengembangan ilmu tersebut antara lain:

- 1) Perluasan bahasa Arab. Para penguasa Daulah Amawiyah yang telah menjadikan Islam sebagai Daulah (negara), kemudian dikembangkannya bahasa Arab dalam wilayah kerajaan Islam dengan menjadikan bahasa sebagai bahasa resmi dalam usaha tata negara dan pemerintahan. Sehingga pembukuan dan surat-surat harus dilakukan dalam bahasa Arab. Begitulah cara Daulah Amawiyah mengembangkan dakwah Islam. Dengan sikap Arabisasinya yang positif, sehingga dalam perjalanan sejarah yang relatif pendek Mesir dan Syam telah menjadi negeri Arab, sama juga dengan negeri-negeri yang ada di Afrika Utara.
- 2) Marbad Pusat Kegiatan Ilmu. Dalam usaha pengembangan ilmu Daulah Amawiyah mendirikan sebuah kota kecil sebagai pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang disebut dengan Marbad (kota satelit dari Damaskus). Di kota inilah berkumpul para pujangga, filosof, ulama, dan penyair yang dikenal dengan 'Ukadhnya Islam.
- 3) Ilmu Qira'at. Adalah ilmu tertua yang sudah ada semenjak masa Khulafaur Rasyidin. Pada masa ini ilmu Qira'at dikembangkan dan menjadi satu cabang ilmu yang sangat penting. Pengembangan ilmu Qira'at ini dipandang sebagai suatu ilmu yang penting dalam usaha pengembangan dakwah Islam.
- 4) Ilmu Tafsir. Al-Qur'an adalah berbahasa Arab, maka pengembangan ilmu tafsir pada masa Daulah Amawiyah ini

menjadi penting, karenanya banyak para Qurra dan para ahli tafsir menjadi tempat bertanya dalam masalah hukum, bahkan banyak di antara mereka yang menjadi ahli hukum.

- 5) Ilmu Hadis. Ilmu ini berdiri sendiri, karena adanya usaha pengumpulan hadis kemudian menyelidiki asal usulnya, kemudian ilmu ini dikembangkan sehingga disebut juga 'Ulumul Hadis.
- 6) Ilmu Fiqh. Al-Qur'an dan Hadis adalah azas dari Fiqh Islam. Ilmu ini juga berdiri sendiri. Banyak dari para Fuqaha' yang menyelidiki ayat dan hadis yang berkenaan dengan hukum dan syariat Islam, sehingga berkembang ilmu yang disebut dengan Ushul Fiqh.
- 7) Ilmu Nahwu. Ilmu ini dikembangkan karena semakin banyaknya orang-orang 'Ajam (non Arab) yang masuk Islam dan mereka berkeinginan untuk mempelajari bahasa Arab karena Al-Qur'an berbahasa Arab. Ilmu ini juga berdiri sendiri dan menjadi salah satu cabang ilmu yang penting untuk pembinaan dan pengembangan dakwah Islamiyah.
- 8) Ilmu Jughrafi (ilmu bumi) dan Tarikh. Ilmu ini berkembang karena pengembangan ke daerah-daerah yang sangat luas dan jauh, sehingga ilmu ini diperlukan untuk mengetahui keadaan suatu wilayah pengembangan Islam yang baru.
- 9) Usaha Penerjemahan. Ini dimulai karena banyaknya buku-buku berbahasa Asing sehingga perlu adanya usaha untuk menterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Usaha penerjemahan ini lebih pesat pada masa Daulah Abbasiyah.

5. Dakwah Islamiyah pada masa Daulah Abbasiyah.

Pada masa Daulah Abbasiyah ini para ahli sejarah menilai adalah masa kemajuan dan keemasan serta masa kejayaan kerajaan Islam yang dapat merubah wajah dunia dari gelap menjadi terang, dari kemunduran menjadi kemajuan dari berbagai aspek. Puncak kegemilangan dan keemasan kerajaan Islam (dakwah Islamiyah) seperti yang diungkap oleh Madjid Fakri sebagaimana dikutip oleh A. Hasjmy, karena Daulah

Abbasiyah memerintah dunia dengan politik yang berlandaskan agama dan kekuasaan.¹⁴ Daulah Abbasiyah ini berkuasa selama lima Abad, para ahli sejarah membaginya ke dalam empat periode, yaitu:

a) Abbasiyah I

Masa Daulah Abbasiyah I ini dimulai oleh khalifah Abul Abbas as-Saffah (132-136 H/ 750-754 M), dan berakhir dengan khalifah al-Wasiq (227- 232 H/ 842-847 M), ini merupakan masa yang gemilang bagi pengembangan dakwah Islam.¹⁵ Diantara kemajuan yang dicapai pada masa Abbasiyah I ini, antara lain:

- **Perluasan Wilayah dakwah.** Pada masa ini tidak banyak usaha untuk perluasan dakwah Islam, hanya saja membina wilayah-wilayah yang telah ada, terutama dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan.
- **Dakwah Islam di Andalusia.** Adanya kekacauan politik di Andalusia lebih disebabkan karena perebutan jabatan Gubernur antara suku Madharian dengan suku Yamaiah. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Abdurrahman Ad-Dakhil¹⁶ untuk membangun kembali Daulah Amawiyah. Dengan kecakapan dan kemampuannya yang luar biasa Abdurrahman ad-Dakhil dapat merebut kembali Daulah Amawiyah di Andalusia tahun 137 H/ 756 M, sehingga dapat menyaingi Baghdad di Timur dan menjadi peradaban Eropa modern.
- **Dakwah Islam di Byzantium.** Pada masa Daulah Amawiyah Byzantium dengan ibukotanya Konstantinopel tidak berhasil, namun pada masa Daulah Abbasiyah ini Byzantium ini berhasil ditaklukan dan menjadi salah satu wilayah dakwah Islam.
- **Dakwah Islam di India.** Usaha pengembangan dakwah Islam ke India ini sudah dimulai semenjak masa Khulafaur Rasyidin dan

¹⁴A. Hasjmy, 1994, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang; h. 329

¹⁵ A. Hasjmy, 1994, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang; h. 331

¹⁶Abdurrahman ad-Dakhil adalah orang yang berhasil melarikan diri dan berhasil lolos dari pengejaran daulah Abbasiyah di Baghdad.

berhasil menjadi salah satu wilayah Islam yang sampai ke Kashmir yang ditaklukan oleh khalifah al-Manshur.

b) Masa Daulah Abbasiyah II.

Masa ini dimulai dengan khalifah Mutawakkal tahun 232 H/ 847 M sampai dengan berakhirnya pemerintahan Khalifah Muthi tahun 334 H/ 946 M, yaitu lahirnya Daulah Buwaihi, disebut juga zaman Turki karena pengaruhnya turunan Turki dalam urusan-urusan negara dan pemerintahan.

Dalam bidang politik masa Abbasiyah II ini banyak muncul kerajaan-kerajaan kecil seperti Samaniyah, Daulah Buwaihi, daulah Hamdaniyah. Daulah Ghaznawiyah dan Bani Saljuk. Beberapa kemajuan pada masa Daulah Abbasiyah II ini berkuasa, diantaranya;

- a. **Gerakan Politik dan Agama.** Lahirnya daulah Abbasiyah II ditandai oleh munculnya gerakan-gerakan politik dan agama, diantaranya muncul partai politik Syi'ah, Khawarij, Zanji, dan Mu'tazilah yang memusatkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani.
- b. **Perluasan dakwah Islamiyah.** Dalam usaha mengembangkan dakwah Islamiyah tidak mengalami kemajuan yang berarti malah mengalami kemunduran karena Kerajaan Byzantium yang selalu menentang dakwah Islam. Pada masa ini Daulah Abbasiyah II sangat lemah, sementara kerajaan Byzantium mengadakan perjanjian damai dengan Daulah Amawiyah yang berpusat di Kordova yang selalu bermusuhan dengan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Dalam masa ini Daulah Amawiyah mengambil keuntungan untuk lebih mengembangkan dakwah Islam yang berkedudukan di Andalusia sehingga semakin luas wilayah pengembangan dakwah Islamiyah yang berpusat di Kordova.
- c. **Pusat Kegiatan Dakwah dan Kebudayaan.** Dorongan para khalifah agar pertumbuhan ilmu pengetahuan ditingkatkan, telah

menyebabkan para ulama dan para sarjana berlomba-lomba mengarang dan menerjemahkan buku-buku berbahasa Asing ke dalam bahasa Arab, bahkan istana-istana khalifah menjadi pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan, di antara istana-istana khalifah yang digunakan sebagai pusat kegiatan ilmu adalah;

- **Isfahan dan Ray.** Adalah istana dinasti Buwaihi yang ada di dua kota tersebut merupakan “Ka’bah” yang selalu dipenuhi oleh para pujangga dan ulama.
- **Bukahara.** Ini adalah istana Daulah Samaniyah yang juga dipenuhi oleh para pujangga dan para Ulama, yang haus dengan ilmu pengetahuan.
- **Istana Tibristan.** Adalah istana Syamsul Ma’aly Qabus bin Wasymakir di Tibristan, dekat laut qazwin, juga merupakan pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.
- **Istana Khawazim.** Ini adalah istana Khawazim Syah Makmun Sani di Khayyuwa.
- **Istana Ghaznah,** ini adalah istana Sultan Mahmud Ghaznawi.
- **Istana Musil dan Halab,** adalah istana daulah Hamdaniyah.
- **Istana Mesir,** diantaranya; Daulah Thulunyah, daulah Ikhsyidiyah dan daulah Fatimiyah.
- **Istana Amawiyah** di Andalusia.

- d. **Peningkatan Pembinaan Ilmu.** Pada masa Daulah Abbasiyah II ini pembinaan ilmu lebih ditingkatkan dari pada masa dulaah Abbasiyah I, semua cabang ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat , baik ilmu naqli maupun ilmu aqli.

c) **Masa Daulah Abbasiyah III.**

Abbasiyah III dimulai semenjak berkuasanya Daulah Buwaihi sampai dengan jatuhnya Baghdad (kedatangan bangsa Tartar di bawah pimpinan Hulako) tahun 467- 656 H/ 1075- 1261 H).

Sama halnya dengan masa Daulah Abbasiyah II yang telah diceritakan di atas, dalam bidang politik Daulah Abbasiyah III mengalami kemunduran, tetapi dalam bidang ilmu pengetahuan mengalami kemajuan melebihi Daulah Abbasiyah II. Kemunduran di bidang politik ini lebih disebabkan karena perpecahan yang terjadi dalam Daulah Islamiyah, yakni dengan bermunculannya kerajaan-kerajaan kecil dan memisahkan diri dari kekuasaan Baghdad sehingga banyak bermunculan ibukota negara. Sedangkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan ditandai dengan lahirnya ahli-ahli pikir, para sarjana, para pujangga, para pengarang, dan para ahli filsafat.

d) Masa Daulah Abbasiyah IV

Ini dimulai dengan masuknya kekuatan bersenjata Saljuk ke Baghdad tahun 467 H (1075 M) dan berakhir dengan masuknya Baghdad dalam kekuasaan Moghul tahun 656 H (1261 M) serta berpindahkannya khalifah Abbasiyah ke Mesir.

Pada masa Daulah Abbasiyah IV ini terjadi kemunduran di bidang politik dan dakwah Islamiyah, hal ini disebabkan oleh pergolakan dan pergeseran politik, sehingga banyak terjadi kekacauan-kekacauan, misalnya penyerbuan tentara Salib yang berusaha mematahkan sayap dakwah Islamiyah dengan merebut Siria dan menguasainya. Begitu juga Daulah Amawiyah di Andalusia, adanya perebutan kekuasaan sesama Islam, sehingga retaknya persatuan umat Islam. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh kekuatan Nasrani untuk merebut Andalusia, yang pada akhirnya kaum muslimin diusir dari Andalusia. Inilah yang menyebabkan dakwah Islamiyah semakin lemah, bahkan semakin mengecil wilayahnya.

Kesimpulan

Dakwah yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW bertujuan membawa umat Islam kearah yang lebih baik yang diridhai oleh Allah SWT. Kegiatan tersebut mualai dari Peride Mekah sampai Periode Madinah. Dakwah kemudian dilanjutkan oleh para sahabat yakni Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib. Kemudian dilanjutkan oleh kerajaan-kerajaan Islam yakni Daulah Umayyah, Daulah Absyiyah

Daftar Kepustakaan

- Abu al-Fatah al-Bayanuni, Muhammad, *Al-madkhal ila Ilm al-Da'wah*, Muassasah ar-Risalah, Beirut.
- Hasjmy, A, (1994), *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- (1994), *Di Mana Letaknya Negara Islam*, Jakarta; PT. Bulan Bintang.
- Ibrahim Hasan, Hasan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan, (1996), *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta, Sipress.
- Munir Mulkhan, Abdul, (1996), *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta, Sipress.
- Ridha, Muhammad, sebagaimana dikutip oleh, Abdul Munir Mulkhan, (1996), *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta, Sipress.
- Said, Amin, sebagaimana dikutip oleh A. Hasjmy, (1994), *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalabi Ahmad , dalam A. Hasjmy, (1994), *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.